

Nama : Indah Nur Aulia

NPM : 2213031047

Studi Kasus Ekonomi Industri

Kementerian Pendidikan dan berbagai startup edtech meluncurkan aplikasi pembelajaran daring untuk siswa di seluruh Indonesia, termasuk daerah terpencil. Namun, banyak guru dan siswa di daerah seperti pedalaman Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara mengalami kendala. Bukan hanya soal akses internet, tetapi juga karena aplikasi dirasa tidak relevan dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Guru juga kesulitan mengintegrasikan aplikasi ke dalam metode pembelajaran mereka.

Pertanyaan:

1. Gunakan pendekatan SCP untuk menganalisis mengapa aplikasi edukasi digital tersebut tidak efektif di daerah terpencil.

Jawaban:

Dalam pendekatan *Social Construction of Technology* (SCP), kegagalan aplikasi pembelajaran daring di daerah terpencil tidak hanya disebabkan aspek teknis, tetapi karena teknologi tersebut dibentuk, digunakan, dan dimaknai secara berbeda oleh kelompok sosial yang terlibat. Pada kelompok guru dan siswa di pedalaman, aplikasi edtech dianggap kurang relevan karena tidak sesuai konteks bahasa dan budaya yang mereka kenal. Hal ini menunjukkan adanya *interpretative flexibility*, yaitu teknologi dipahami secara berbeda oleh pengembang dan pengguna.

Para pengembang edtech dan pembuat kebijakan menganggap aplikasi ini sebagai solusi modern untuk pemerataan pendidikan nasional, tetapi guru dan masyarakat lokal menilai teknologi tersebut sulit diterapkan serta tidak mendukung cara belajar tradisional yang mereka praktikkan. Selain itu, faktor infrastruktur seperti jaringan internet yang lemah dan keterbatasan perangkat membuat aplikasi tidak dapat digunakan secara maksimal. Akibatnya, teknologi yang dirancang dengan tujuan inklusif justru menjadi tidak efektif karena tidak dikonstruksi bersama para pelaku sosial yang menggunakannya.

2. Nilai peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam membentuk makna dan penerimaan teknologi pendidikan.

Jawaban:

Faktor sosial, budaya, dan lokalitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk bagaimana teknologi pendidikan dipahami dan diterima oleh komunitas. Di daerah terpencil, guru, siswa, dan masyarakat memiliki praktik belajar, norma sosial, serta bahasa yang berbeda dari perkotaan. Ketika aplikasi dibuat tanpa memperhatikan cara komunikasi lokal, nilai

budaya belajar komunitas, maupun keterbatasan sumber daya, teknologi dianggap asing dan tidak memiliki makna yang relevan bagi mereka.

Selain itu, budaya belajar yang lebih berorientasi pada interaksi langsung, kedekatan komunitas, serta metode pembelajaran lisan membuat penggunaan aplikasi dirasakan tidak sesuai dengan kebiasaan mengajar guru. Bahkan, ketidaksiapan guru dalam mengoperasikan teknologi memperkuat persepsi bahwa edtech tersebut “tidak untuk mereka”. Keseluruhan faktor ini menyebabkan teknologi tidak diterima sebagai alat bantu, tetapi dipandang sebagai hambatan baru, sehingga konstruksi sosialnya menjadi negatif di mata pengguna lokal.

3. Desain sebuah model aplikasi atau strategi penerapan yang mempertimbangkan prinsip SCP dan lokalitas untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia.

Jawaban:

Strategi implementasi edtech yang efektif harus dibangun dengan pendekatan SCP, yang menempatkan pengguna lokal sebagai aktor utama dalam konstruksi teknologi. Pertama, aplikasi harus dirancang melalui *co-creation* bersama guru, siswa, dan tokoh masyarakat di wilayah terpencil agar fitur, bahasa, dan konten yang dihasilkan sesuai kebutuhan budaya serta cara belajar mereka. Pendekatan ini memungkinkan teknologi memiliki makna sosial yang relevan dan mudah diterima.

Selain itu, model aplikasi sebaiknya ringan, dapat digunakan secara offline, dan menyediakan konten regional dalam bahasa lokal. Pelatihan guru perlu menjadi prioritas agar mereka tidak hanya memahami teknologinya tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam metode pembelajaran tradisional. Kemitraan dengan komunitas lokal, sekolah adat, atau pemerintah daerah dapat memperkuat legitimasi aplikasi, sehingga teknologi tidak hanya hadir sebagai alat modern dari luar, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang selaras dengan identitas dan kebutuhan mereka.